

**PENGARUH ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA (ACFTA)
TERHADAP EKSPOR IMPOR KOMODITI TEKSTIL INDONESIA
TAHUN 2008-2015**

Raudhah Aghnia Ahda

Jurusan Ilmu Ekonomi / Universitas Surabaya

Ridhacan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada perbedaan nilai antara kinerja ekspor dan impor sebelum ACFTA dan setelah ACFTA dengan mengembangkan hipotesis dari penelitian sebelumnya. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, penelitian ini menggunakan t-test sampel independen dengan data dari database Bank Dunia. Studi kasus dilakukan dengan keprihatinan pada bisnis tekstil antara Indonesia dan Cina. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai ekspor memiliki arti yang berbeda mengikuti perjanjian perdagangan bebas. Hasil serupa terjadi pada nilai impor tekstil dari Cina ke Indonesia.

Kata kunci : Perdagangan Bebas, Tekstil ekspor, impor

Abstract

This study aims to determine whether there is different value between export and import performance before ACFTA and after ACFTA by developing hypothesis from the previous studies. To test the proposed hypothesis, this study employed the independent samples t-test with data from the World Bank database. The case study was carried out with concern on textile business between Indonesia and China. The results indicate that the exports value has different mean following the free trade agreement. Similar result occurs at the import value of textile from China to Indonesia.

Keyword: free trade agreement, textile import, export

PENDAHULUAN

Perdagangan bebas dan globalisasi memicu masuknya produk-produk impor ke Indonesia dengan mudah dan dengan skala yang besar. Salah satu perjanjian yang mempengaruhi perdangan bebas adalah *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA). Indonesia mengikatkan diri dan bergabung lewat apa yang disebut dengan *ASEAN-China Free Trade Agreement* (ACFTA), dengan meratifikasi *Framework Agreement on comprehensive Economic Co-operation Between The Association of South East Asian and The People's Republic of China* (Asean-China) pada tanggal 15 Juni 2004 lewat Keputusan Presiden Nomor 48 Tahun

2004. Dengan adanya *Agreement* ini produk produk impor dari ASEAN dan China akan lebih mudah masuk ke Indonesia dan lebih murah karena adanya pengurangan tarif dan penghapusan tarif.

ACFTA telah dimulai sejak 1 januari 2010 dengan tujuan membuka akses pasar bebas selebar-lebarnya sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak. “China juga merupakan negara yang memiliki nilai ekspor menurut negara tujuan pada peringkat 2 bagi Indonesia” (BPS, 2016) dan Saat ini China merupakan importir terbesar Indonesia, Badan Pusat Statistik mencatat hingga November 2016, nilai impor China ke Indonesia sudah mencapai US\$ 105,8 miliar. Angka ini menurun 1,87 persen dari tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 107,8 miliar.

Di sektor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), serbuan produk-produk Cina berupa kain dan garmen sudah mulai dirasakan oleh pasar dalam negeri sejak awal berlakunya ACFTA. Ancaman ini dirasakan oleh industri tekstil besar maupun Industri Kecil Menengah karena masyarakat akan cenderung lebih memilih tekstil dari Cina yang harganya relatif murah. Selama ini produk kain dan garmen yang berasal dari Cina harganya lebih murah 15%-25% bila dibandingkan dengan produk dalam negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian event studi ini diolah dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dengan data sekunder yang berdasarkan time series (runtut waktu). Menggunakan data Ekspor dan Impor Indonesia terhadap Negara China 4 tahun sebelum (2008-2011) untuk data sebelum pemberlakuan ACFTA dan 4 tahun sesudah (2012-2015) untuk data sesudah pemberlakuan ACFTA. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kemendag, World Bank, dan World Integrated Trade Solution.

Data pertahun yang dikelompokkan 4 tahun sebelum dan 4 tahun sesudah kemudian diolah peneliti menggunakan uji Independent samples t-test. Penelitian ini akan disajikan dalam bentuk angka, tabel dan grafik.

Independent sample t-test adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua *grup* yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan. Prinsip pengujian uji ini adalah melihat perbedaan variasi kedua kelompok data, sehingga sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu harus diketahui apakah variannya sama (*equal variance*) atau variannya berbeda (*unequal variance*). Hipotesis dalam pengujian perbedaan dua rata rata dirumuskan sebagai berikut:

- 1) $H_0: \mu_0 = \mu_1$ (Tidak terdapat perbedaan pada variabel yang telah ditentukan sebelum dan sesudah ACFTA.)
- 2) $H_1: \mu_0 \neq \mu_1$ (Terdapat perbedaan pada variabel yang telah ditentukan)

μ_0 =kondisi sebelum *ASEAN-China Free Trade Area*

μ_1 = kondisi sesudah *ASEAN-China Free Trade Area*

Uji beda dua rata-rata (*Independent sample t-test*) penelitian dilakukan dengan *software* SPSS dari data sampel kemudian dibuat ke dalam desain variabel

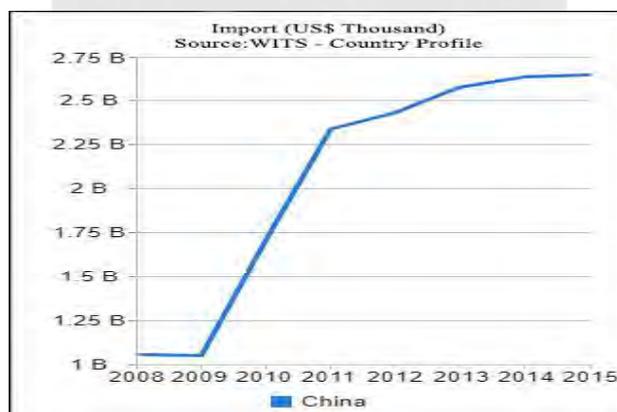
lalu dianalisa ke dalam tabel *Independent sample t-test* dengan *Cofidence Interval* sebesar 95% ($t\text{-tabel} = 0,05$). Hasil analisa dua tabel yaitu tabel *Group Statistics* dan Tabel *Independent samples test*. Tujuan dari hasil uji t adalah untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika hasil t hitung $< \alpha$ (0,05), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah.
- 2) Sebaliknya, jika hasil t hitung $> \alpha$ (0,05), maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah.

Setelah melewati tahap pengujian maka sudah dapat dilakukan interpretasi dan kesimpulan terhadap pengujian hipotesis untuk menentukan apakah diterima H_0 dan H_1 ditolak atau sebaliknya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

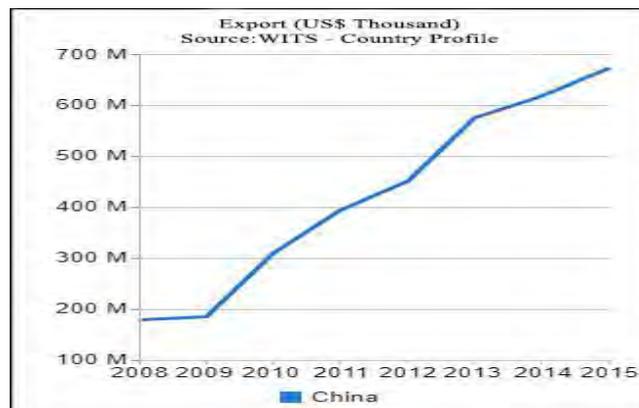
Sejak perjanjian ACFTA diterapkan, produk-produk China yang masuk menjadi sangat banyak dan bahkan membanjiri pasar lokal Indonesia. Nilai Impor Indonesia dari China setiap tahunnya mengalami fluktuatif. Indonesia sudah sejak dulu banyak melakukan impor dari negara China karena dinilai produk China mampu memenuhi kebutuhan pasar Indonesia dari barang jadi maupun barang setengah jadi untuk diproses kembali. Berikut adalah data nilai rata-rata Impor dan ekspor Indonesia ke China tahun 2008-2015.



Sumber: WITS, diolah peneliti 2018

Gambar 1 Grafik rata-rata impor Indonesia dari China tahun 2008-2015

Rata-rata nilai impor Indonesia dari China pada tahun 2008 hingga 2015 mengalami fluktuatif yang cukup tinggi. Dapat terlihat bahwa pada tahun 2009 mengalami penurunan, akibat dari adanya krisis ekonomi pada tahun 2008 berdampak pada penurunan volume impor di tahun berikutnya yaitu 2009. Mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2010 dan 2011.



Sumber: *WITS*, diolah oleh peneliti 2018

Gambar 2 Grafik rata rata nilai ekspor Indonesia ke China tahun 2008-2015

Rata-rata nilai ekspor Indonesia dengan China pada tahun 2008 hingga 2015 mengalami fluktuatif lebih bervariasi dibandingkan dengan nilai impor. Dapat terlihat bahwa jika dalam nilai impor tahun 2009 mengalami penurunan karena efek dari krisis ekonomi. Sehingga dalam ekspor naik tetapi hanya sedikit sedangkan impor mengalami penurunan. Pada tahun berikutnya pada nilai ekspor mengalami kenaikan meskipun tidak terlalu besar. Kemudian tahun 2010 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dan perubahan grafik terbesar pada tahun 2013.

1. Uji independent sample t-test nilai impor

Tabel 1 hasil uji Group Statistics impor

Grup	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Volim 0	4	1.5411E6	6.15806E5	3.07903E5
1	4	2.5751E6	98674.82003	49337.41001

(Sumber: *WITS*, diolah peneliti dengan *SPSS*, 2018)

hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa nilai Impor sesudah perjanjian *ACFTA* lebih tinggi daripada nilai Impor sebelum perjanjian. Dari hasil uji statistik ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai impor yang cukup signifikan setelah terjadinya perjanjian *ACFTA*.

Tabel 2 Hasil Uji Independent Samples Test Impor

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Volim	9.975	.020	-3.316	6	.016	-1.03393E6	3.11831E5
Equal variances assumed			-3.316	3.154	.042	-1.03393E6	3.11831E5
Equal variances not assumed							

(Sumber: WITS, diolah peneliti dengan SPSS, 2018)

Hasil pengujian *Independent Sample t-test* nilai impor tampak bahwa $F=9,975$ ($\text{sig.} = 0,020$) yang berarti data tidak homogen maka hasil $\text{sig.}(2\text{-tailed}) = 0,042$. Oleh karena t hitung dengan menggunakan *Equal Not Variances not Assumed* adalah $-3,316$ dengan signifikan sebesar $0,042$. Oleh karena nilai sig. $t_{\text{hitung}} < \alpha$ ($0,042 < 0,05$) dari hasil uji dapat disimpulkan serta menunjukkan bahwa nilai impor terhadap perjanjian ACFTA ada perbedaan rata-rata nilai impor komoditi tekstil Indonesia terhadap Negara China dari sebelum diberlakukannya perjanjian dan sesudah diberlakukannya perjanjian ACFTA.

2. Uji Independent Sample t-test nilai ekspor

Tabel 3 hasil uji Group Statistics Ekspor

grup	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
voleks 0	4	266830.2845	1.03024E5	51511.96120
1	4	579151.0730	94556.00731	47278.00366

(Sumber: WITS, diolah peneliti dengan SPSS, 2018)

hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa nilai ekspor sesudah perjanjian ACFTA lebih tinggi daripada nilai ekspor sebelum diberlakukannya perjanjian ACFTA. Dari hasil uji statistik *Independent Sample t-test* ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai ekspor yang cukup signifikan setelah terjadinya perjanjian ACFTA.

Tabel 4 Hasil Uji Independent Samples Test Ekspor

	Levene's Test for Equality of Variances		T-test for Equality of Means				
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Voleks Equal variances assumed	.306	.600	-4.467	6	.004	-3.12321E5	69919.18028
Equal variances not assumed			-4.467	5.956	.004	-3.12321E5	69919.18028

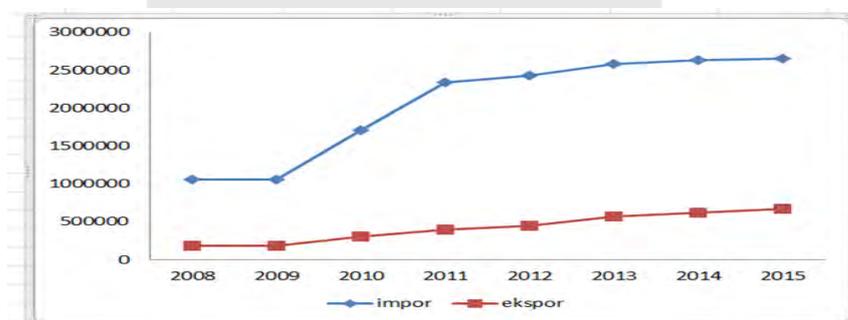
(Sumber: WITS, diolah peneliti dengan SPSS,2018)

Hasil pengujian *Independent Sample t-test* nilai ekspor tampak bahwa $F=0,306$ ($\text{sig.} = 0,600$) yang berarti data homogen maka hasil $\text{sig.}(2\text{-tailed}) = 0,004$. oleh karena t hitung dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah $-4,467$ dengan signifikan sebesar $0,004$. Oleh karena nilai $\text{sig. } t$ hitung $< \alpha$ ($0,004 < 0,05$) menunjukkan bahwa nilai ekspor terhadap perjanjian *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA) ada perbedaan rata-rata dari sebelum diberlakukannya perjanjian dan sesudah diberlakukannya perjanjian *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA).

A. Neraca Perdagangan

Berdasarkan besarnya volume ekspor dan volume impor kita dapat melihat perbandingannya di dalam neraca perdagangan yang menghasilkan apakah neraca perdagangan ekspor impor Indonesia pada komoditi tekstil terhadap Negara China. Dapat kita lihat neraca perdagangan sebagai berikut:

Neraca Perdagangan Internasional Ekspor Impor komoditi Tekstil Indonesia terhadap China



(Sumber: WITS, Diolah oleh peneliti, 2018)

Gambar 3 Grafik Neraca Perdagangan Internasional Ekspor Impor komoditi Tekstil Indonesia terhadap China

Berdasarkan Gambar 4.3 menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia lebih kecil dibandingkan nilai impor maka neraca perdagangan ekspor impor Indonesia terhadap Negara China pada komoditi tekstil terjadi defisit yang cukup besar.

KESIMPULAN

Pemberlakuan ACFTA memberikan pengaruh besar terhadap perdagangan internasional Indonesia khususnya produk tekstil. Dari hasil penelitian bahwa nilai beda rata-rata ekspor dan impor mengalami perubahan yang signifikan. Data grafik dari World Integrated Trade Solution menunjukkan bahwa neraca perdagangan internasional ekspor impor komoditi tekstil Negara Indonesia terhadap China mengalami defisit. Volume impor jauh lebih besar dibandingkan volume ekspor.

Asean-China Free Trade Area (ACFTA) pada dasarnya memberikan dampak positif terhadap perdagangan internasional Negara Indonesia, akan tetapi Indonesia masih mengalami defisit pada produk tekstil. Hal ini dikarenakan China memiliki harga yang jauh lebih murah dan model yang lebih bervariasi mengakibatkan konsumen Indonesia lebih banyak mengimpor produk tekstil milik China.

Melihat bahwa besarnya volume impor akan komoditi tekstil yang dilakukan Indonesia terhadap Negara China. Pemerintah perlu melakukan strategi untuk memfokuskan diri untuk menambah volume ekspor dan mengurangi konsumsi atas barang impor. Harus ada strategi untuk mengoptimalkan pasar ekspor komoditi tekstil. Dan untuk perusahaan di industry tekstil untuk menghitung ulang biaya produksi yang lebih efisien. Sehingga produk-produk untuk ekspor yang lebih kompetitif diharapkan akan meningkatkan volume ekspor, dan pada akhirnya mempersempit defisit neraca perdagangan atau bias hingga mengalami surplus.

DAFTAR PUSTAKA

Yola Velinda dan Suhadak, 2017, Pengaruh ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) terhadap Ekspor Komoditi Kelapa Sawit dan Karet Alam Indonesia ke China, *Jurnal Administrasi Bisnis*
<https://media.neliti.com/media/publications/87759-ID-pengaruh-asean-china-free-trade-agreemen.pdf>

http://mercubuana.ac.id/files/MetodelogiPenelitianIII/METLIT_12_Uji_Beda_t_Test-ok.pdf

<http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2012/12/21/asean-china-fta-id0-1356076310.pdf>

<http://hukumonline.com/berita/baca/1t4b283abf1f01b/pemerintah-putuskant-erlibat-dalam-acfta>, di unduh 29 Juli 2013

<http://esrastephani.blogspot.com/2011/06/analisis-terhadap-acfta.html>

http://www.academia.edu/4761209/ASEAN_CHINA_FREE_TRADE_AREA_AC_FTA_dan_ASEAN_FREE_TRADE_AREA_AFTA_

www.bps.go.id Diakses pada 17 September 2017. Pemerintah Putuskan Terlibat Dalam ACFTA

World Integrated Trade Solution (<https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/IDN/StartYear/2008/EndYear/2015/TradeFlow/Import/Indicator/MPRT-TRD-VL/Partner/CHN/Product/Textiles>). Diakses april 2018

World Integrated Trade Solution (<https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/IDN/StartYear/2008/EndYear/2015/TradeFlow/Export/Indicator/XPRT-TRD-VL/Partner/CHN/Product/Textiles#>) diakses april 2018

